

ROVERING TO SUCCESS - BERKELANA MENUJU KEBERHASILAN

ANIS ILAHI WAHDATI,

Purna Ketua Racana Gudep Yogyakarta 007 IKIP Yogyakarta (sekarang UNY)
dan Ketua DKD Kwarda Yogyakarta periode 1988 – 1991.

Selama hidup Baden Powell telah menulis 132 Buku. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa BP sangat produktif menuliskan ide dan gagasannya, sehingga ide dan gagasannya itu mampu bertahan dan berkembang melintasi ruang dan waktu. *Rovering to Success* ditulis Baden Powell pada tahun 1922 atau 4 tahun setelah BP menulis buku *Scouting for Boys* (1908). *Rovering to Success* telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dalam dua versi. Pertama, versi yang diterjemahkan dengan judul *Mengembara Menuju Bahagia* oleh Kak Mutahar, diterbitkan Yayasan Pendidikan Masyarakat Jakarta pada tahun 1954. Kedua, versi yang diterjemahkan dengan judul *Berkelana Menuju Keberhasilan – Sebuah Panduan bagi Kedewasaan Pramuka*, diterbitkan oleh AIPI Bandung dan Pusat KP2W Lembaga Penelitian Unpad bekerjasama dengan Truenorth tahun 2008. Analisis ini bersandar pada buku terjemahan versi kedua.



KECAKAPAN BERBAHASA

132 karya atau buku tulisan Baden Powell secara tidak langsung BP memberi keteladanan dan mengajarkan pentingnya menuliskan gagasan dan pemikirannya.

Dengan menuliskan gagasan maka akan meninggalkan jejak pemikiran bagi generasi berikutnya, sehingga dengan itu gagasan dan pemikiran terus

hidup, tumbuh dan berkembang melintasi ruang dan waktu.

Jejak keteladanan ini perlu diikuti oleh para penggerak pendidikan kepramukaan, agar dengan demikian perkembangan gerakan pendidikan ini tercatat dari waktu ke waktu dengan "sanad" yang terawat dengan baik.

Menulis merupakan kecakapan berbahasa yang aktif sebagaimana kecakapan berbicara. Kecakapan ini dapat dikuasi jika dilaksanakan bersamaan dengan pengembangan kecakapan berbahasa pasif seperti membaca dan mendengar. Artinya seseorang yang memiliki kecakapan menulis, umumnya merupakan pembaca dan pendengar yang baik.

Tentu membaca dan mendengar dalam arti luas tidak terbatas membaca buku atau mendengarkan pembicaraan tetapi juga membaca alam dan seisinya, mendengarkan suara alam dan sisinya, mere-nungkan, mencari makna ke-mudian menuliskannya dengan penuh kesadaran akal budi. Buku-buku Karya BP me-

rupakan hasil perenungan atas pembacaan terhadap alam dan seisinya, tidak saja alam bebas, namun juga alam sosial hasil pergaulannya dengan beragam suku dan bangsa selama bertugas, alam profesi dalam kaitannya dengan latar belakangnya sebagai tentara, bahkan hingga alam binatang dan alam berkarya mengolah lingkungan sekitar secara bertanggungjawab untuk menopang kehidupan manusia.

Membaca, merenungi, memaknai kemudian menuliskan apa yang dilihat dan dialami, tampaknya merupakan salah satu aspek yang meyakinkan BP bahwa pendidikan berbasis pengalaman akan lebih efektif dalam memandu karakter dan kecakapan peserta didik. Disamping itu BP juga memiliki keyakinan bahwa pendidikan kepanduan harus atas dasar bimbingan orang dewasa, karena orang dewasa sudah melewati pengalaman demi pengalaman dan mampu menyeleksi mana yang baik dan bermanfaat mana yang tidak.

STORYTELLER YANG CAKAP.

Gaya penulisan buku-buku BP banyak menggunakan model *storytelling* atau model berkisah atas apa yang telah dialami, direnungkan makna apa yang bisa didapat, dengan perspektif dan cara pandang memaknainya dan manfaat atau hikmah apa yang bisa dipetik. Dengan gaya berkisah, BP memang tampak tidak seperti sedang menggurui, namun lebih seperti sedang menyajikan serangkaian kisah-kisah yang bermakna.

Dengan pilihan itu BP seperti sedang mengajak para pembacanya untuk mengembangkan imajinasi, memperluas cakrawala dan cara pandang, sebelum akhirnya mengambil makna dan menggunakannya untuk keperluan membina peserta didik. Penyajian buku BP selaras dengan sikap dan karakternya yang menghargai potensi dan karakter setiap manusia untuk berkembang dengan kekuatan dirinya sendiri.

Kecakapan *storytelling* sebagaimana dicontohkan oleh Baden Powell, sangat relevan dan penting dikembangkan di era digital saat ini. Media digital yang menyajikan data, fakta dan informasi secara melimpah ruah, agar bermakna bagi kehidupan

memerlukan pemaknaan dan penyampaian dengan gaya berkisah atau *storytelling*.

Hal di atas karena cerita atau kisah mampu menyatukan perasaan antar pencerita dengan pendengar, karena cerita dibuat untuk menggambarkan kesamaan nasib, pandangan, perjuangan atau senang dan sedih yang dirasakan bersama. Pada sisi lain cerita atau kisah juga mampu mengubah perasaan, pandangan sikap dan perilaku dengan cara yang halus, karena cerita mampu melibatkan audiens baik secara emosional, sosial bahkan rasionalitasnya. Cerita juga lebih mudah diingat dibandingkan data dan angka atau data dan angka akan lebih mudah diingat apabila dikemas dengan cerita.

Pada akhirnya tidak mengherankan jika buku-buku BP mampu membawa pembaca serasa hanyut dalam beragam kisah yang disampaikannya, menumbuhkan perenungan dan mendorong kemauan untuk bertindak secara nyata dan mendedikasikan diri untuk kemajuan para peserta didik. Keteladanan BP sebagai *storyteller* yang cakap, merupakan keteladanan yang layak diikuti oleh para penggerak pendidikan kepramukaan.

BERKELANA MENUJU BAHAGIA

Jika *Scouting for Boys* (1908), merupakan buku master untuk panduan pembinaan Pramuka Penggalang, maka *Rovering to Succes* (1922) merupakan buku master untuk panduan pembinaan Pramuka Penegak Pandega. Ada benang merah yang menarik di antara kedua buku ini, khususnya jika ditinjau dari aspek pendidikan kecakapan hidup. BP sama-sama menggambarkan pentingnya mengembara untuk mendedikasikan diri dan menguasai kecakapan hidup.

Jika pada *Scouting for Boys*, banyak dikenalkan kecakapan hidup untuk bisa bertahan dan mengembara hidup di alam bebas, pada *Rovering to Success* BP mengenalkan pentingnya mengembara atau berkelana di alam kehidupan sosial untuk mencari pengalaman, menempa diri dan menguasai kecakapan hidup untuk bekal menuju manusia dewasa yang mandiri.

Untuk menjadi manusia dewasa yang berbahagia, maka seorang pandu harus berani dan bersedia berkelana atau mengembara. Pada bagian awal buku ini, BP menjelaskan bahwa pengembaraan dalam kehidupan bak mendayung di aliran sungai kadang melewati air yang tenang, kadang berada di arus yang deras,

kadang harus berhadapan dengan batu cadas, dan kadang sampai di danau yang luas.

Pengembaraan mencari kebahagiaan selalu berhadapan dengan mara bahaya, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menghindarinya. Keberhasilan menghindari bahaya akan membantu meraih keberhasilan, sebaliknya kegagalan menghindarinya akan menjadikannya sebagai manusia yang gagal.

Pendidikan kepanduan harus mampu mengantarkan manusia muda untuk menjadi manusia dewasa yang sukses dan bahagia dengan membekali berbagai pengetahuan, kecakapan hidup dan karakter agar menjadi pribadi yang tangguh melewati halangan dan rintangan dalam pengembaraan meraih kedewasaan dan kesuksesan.

Menurut Baden Powell satu-satunya keberhasilan yang sejati umat manusia adalah kemampuan mencapai bahagia. Kebahagiaan bukanlah kemampuan meraih kekayaan, kedudukan, kekuasaan, bukan pula keberhasilan di atas penderitaan orang lain. Namun kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu melihat keindahan alam dan seisinya, mampu mengelolanya untuk kemajuan diri sendiri serta menolong orang lain.

Kebahagiaan tidak bisa diraih dengan cara pasif atau mendapatkannya dengan cara “duduk-duduk saja”. Kebahagiaan harus diraih dengan cara aktif memanfaatkan kaki, tangan, otak, ambisi-ambisi (dan peluang) yang ada di sekitar kehidupan umat manusia. Kebahagiaan yang diraih dengan perjuangan aktif akan lebih bermakna daripada diraih dengan sikap pasif. Kebahagiaan yang diraih dengan cara pasif tidak lebih hanya merupakan kesenangan yang bersifat sementara.

Ada 4 syarat jalan menuju kebahagiaan : happiness (bergembira, suka, rela, ikhlas, dan bersyukur, healthy (sehat, lincah dan dinamis) handicraft (berkarya, produktif, ada hasil, kreatif, dan inovatif), dan helpful (menolong, cinta lingkungan, bersaudara, dan setia). Untuk meraih kebahagiaan para generasi mendatang harus memiliki karakter yang kuat. Karakter yang mengandung arti, bahwa generasi mendatang itu hendaknya generasi sehat yang mampu hidup dalam dunia yang tidak sehat ini, generasi yang penuh pengabdian, ketaqwaan terhadap Tuhan YME dan pengabdian kepada sesamanya.

KARANG PENGHALANG KEBAHAGIAAN

Dalam pengembaraan menjadi orang dewasa dan meraih kebahagiaan, para pramuka akan menemui 5 karang atau batu cadas sebagai penghalang. Batas cadas dimaksud adalah perjudian, wanita, minuman keras dan rokok, sikap mementiungkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain serta sikap tidak ber-Tuhan atau tidak taat beragama. Baden Powell menjelaskan 5 karang dimaksud dengan ilustrasi yang menarik, sambil tidak lupa menawarkan jalan keluar yang harus dilakukan untuk menghindari karang-karang tersebut.

Dalam menggambarkan karang perjudian, Baden Powell menggambarkannya dengan Kuda sebagai binatang yang setia dan produktif, namun ketika berperan dalam olah raga pacuan kuda, malah justru menjadi arena perjudian. Baden Powell kemudian menguraikan berbagai bentuk olah raga yang semula misinya baik kemudian berubah menjadi arena perjudian.

Sambil menjelaskan bahayanya berjudi dalam bagian ini Baden Powell menjelaskan beberapa hal untuk menghindari karang perjudian seperti pentingnya olah raga sejati, cara mencari uang yang baik dan halan, pentingnya

hemat dan menabung, pentingnya memiliki keterampilan (hoby) dan profesi yang mampu menghasilkan uang dan beragam cara lain yang ditawarkan oleh Baden Powell agar anak-anak muda mampu terhindar dari jebakan perjudian, jebakan ingin memperoleh uang dengan cepat dan mudah yang sejatinya bukan merupakan jalan yang baik.

Kisah sebotol anggur merupakan cara Baden Powell memberikan ilustrasi bahanya karang minuman keras dan merokok yang harus dihindari karena dapat menggagalkan pengembaraan menuju manusia dewasa yang Bahagia. Ilustrasi atau nasehat BP untuk menghindari karang ini antara lain dengan menjaga persahabatan, jangan terlalu banyak tidur, jangan terlalu banyak makan, rajin olah raga, memiliki rasa malu dan berbagai sikap lain yang dijelaskan sebagai bekal menghindari karang minuman keras dan merokok.

Dari lima karang yang dijelaskan karang tak ber-Tuhan atau ateis, merupakan karang yang menurut BP harus betul-betul dihindari. Dalam bagian ini, BP menjelaskan bahwa agama merupakan pintu utama meraih kebahagiaan. Sikap relegius atau beragama akan menuntun manusia untuk berbuat kebaikan menuju kebahagiaan tiap waktu, tidak saja terbatas

ketika saat-saat atau waktu ibadah tiba.

Dalam bagian ini Baden Powell untuk memperkuat nasehatnya dengan mengutip salah satu ayat Al Qur'an "tidakkkah engkau melihat bahwa semua yang ada di langit dan yang ada di bumi menyembah Tuhan. Semua yang ada di bumi seperti matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, bintang dan manusia, semua menyembah Tuhan" (hlm 191 – Berkelanan Menuju Bahagia).

Bagi Baden Powell ayat-ayat Tuhan baik yang dimuat dalam kitab suci umat Kristiani maupun umat Islam dan agama lain harus diimani sebagai buku tentang alam, buku untuk memahami hakekat kehidupan dan memahami alam dan sisinya serta tujuan hidup manusia.

MENJADIKAN HOBY SEBAGAI KEGIATAN PRODUKTIF

Baden Powell menyatakan bahwa salah satu hakekat Pendidikan Kepanduan adalah mengembangkan hoby yang dimiliki peserta didik untuk menjadi bekal bagi kehidupannya di masa dating. Beberapa petikan nasehat Baden Powell tentang pentingnya mendidik dan mengembangkan hoby sebagai kegiatan produktif dapat dilihat pada buku versi

terjemahan tercantum pada halaman hlm 39 – 41, kutipan selengkapnya nasehat Baden Powell sbb :

"... Saya menemukan bahwa kebiasaan melakukan sesuatu bagi seseorang akan mempengaruhi dirinya dan menyebarkan keseluruh cabang dari kesibukan sehari-harinya. Dan sebuah kebiasaan yang sehat adalah "jika anda ingin sesuatu dikerjakan, maka kerjakan sendiri", menjadi perintah hari ini.

Bahkan pekerjaan kecil yang unik di sekitar rumah memiliki daya tarik dan mengajarkan banyak hal pada anda. Anda memalu paku, itu sebenarnya sedang melatih ibu jari anda, memperbaiki seteker lampu seperti sedang meningkatkan ketrampilan tentang kelistrikan. Jika terus dilatih maka lama kelamaan akan terampil.

Ketika perang muncul dan menghilangkan sayur-sayuran dan buah-buahan, hal itu mendatangkan berkah, karena mengajarkan banyak diantara kita menjadi tukang kebun dan menumbuhkan makanan untuk kebutuhan kita sendiri.

Adalah kecenderungan alami bagi setiap orang untuk membuat hal-hal (yang bermanfaat) dengan tangannya. Begitu banyak orang kehilangan minat (terhadap hobynya) Ketika mereka tumbuh

semakin dewasa, namun ketika mereka (berhasil) memelihara (hobynya), (akan menjadi) bentuk alami dari ungkapan diri dan pemenuhan keinginan alami untuk menghasilkan, menjadikan (hobynya) suatu kebiasaan dan sesuatu yang (bermanfaat) untuk mengisi banyak kehidupan yang kosong. Seseorang dengan hobynya tidak pernah punya waktu untuk untuk disia-siakan, waktu tidak pernah berjalan lambat ditangannya dan ia (dengan hobynya) tidak mudah ditarik ke pertunjukan-pertunjukan lain yang kurang aktif (dan bermanfaat). Hoby adalah penjaga keamanan dirinya.

Hoby dan kerajinan tangan mengarah pada ketrampilan, bagi seseorang yang meletakkan seluruh pemikiran dan tenaga luangnya untuk membuat hal-hal (yang bermanfaat), tidak bisa tahan untuk tidak mengembangkan sejumlah besar kesempurnaan dalam pekerjaannya, dan dimana pikiran (ide-ide) diwujudkan melalui tangan, imajinasi dan akal melangkah masuk (ikut mempengaruhi) dan dari pekerjaan berdasar hoby seseorang seringkali menjadi penemu.

MENGEMBANGKAN PROFESI UNTUK BEKAL MASA DEPAN

Baden Powell juga menyatakan bahwa salah satu hakekat Pendidikan Kepanduan adalah membantu peserta didik untuk mengenali dunia profesi, memilih profess yang tepat dan mengembangkan profesi untuk masa depannya. Pandangan ini secara panjang lebar dijelaskan oleh Baden Powell, yang dalam buku terjemahan tercantum dalam halaman (hlm 43 – 45, sbb :

Jadi daripada membuang uang anda pada kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak di luar beberapa orang yang kurang beruntung, marilah kita menggunakan waktu membuat suatu pendapatan yang pasti sebagai bayaran atas pekerjaan yang jujur.

Dan ini berarti sebagai langkah pertama, mempersiapkan diri untuk sebuah pekerjaan dalam hidup. Sangat banyak anak laki-laki melihat kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang bergaji baik atau didesak oleh orang tua mereka untuk mengambilnya, namun mereka lupa melihat pada tujuan yang lain dan lupa melihat bagaimana itu akan bermanfaat bagi mereka nantinya.

Terlalu banyak pekerjaan anak laki-laki yang bergaji baik ini membawa kesia-siaan, dan me-

ngandaskan anak laki-laki itu tepat pada momen penting hidupnya. Ketika ia seharusnya maniki jenjang karier yang akan membayarnya dengan baik, pada akhirnya.

Kemudian kesalahan yang sangat biasa adalah bahkan jika seorang pemuda telah menemukan sebuah jalur yang memiliki prospek yang baik didalamnya, ia mengambilnya karena pekerjaan itu tampak cocok dengannya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan apakah ia benar-benar cocok dengan pekerjaan itu, dan akhirnya ia menemukan atau majikannya menemukan baginya, bahwa ia bukan orang yang tepat untuk itu, dan ia harus keluar untuk mencari dan menemukan hal lain untuk dikerjakan. Ia adalah sebuah paku persegi di sebuah lubang yang bundar, dan keranya ia tidak pernah cocok.

KEMANDIRIAN FINANSIAL

Sangat banyak perspektif dan nasehet yang Baden Powell tawarkan untuk membantu pengembaraan manusia dewasa meraih kebahagiaan. Dari berbagai nasehat tersebut yang sangat relevan bagi syarat kemandirian saat ini adalah pentingnya membangun kecakapan kemandirian finansial.

BP menyatakan "meskipun saya tidak menasehatkan untuk mengejar uang demi uang semata, saya cukup mengetahui kebutuhan akan sejumlah uang tertentu agar memungkinkan anda melanjutkan hidup dan tidak menjadi beban orang lain". Dari pandangan BP ini, memperlihatkan bahwa pendidikan kepramukaan sudah semesatnya mengajakarkan pentingnya kecakapan membangun kemandirian finansial khususnya untuk para Pramuka Penegak Pandega untuk memasuki dunia orang dewasa.

Nasehat BP tentang pentingnya kecakapan finansial ini juga bisa ditelusuri di buku "Scouting For Boys" (Baden Powell, 1908), pada cerita Api Unggun ke 22 tentang Memperbiki Diri, Baden Powell menyatakan :

"... Bersedialah untuk menerima sesuatu yang akan terjadi pada dirimu dikemudian hari. Jika kamu pada waktu jadi anak-anak dapat memperoleh uang dalam suatu pekerjaan, apakah yang hendak kamu lakukan, apabila pekerjaan itu telah selesai? Kamu hendaknya memperlajari suatu keahlian yang sesuai dengan bakatmu dan sementara menabung gajimu untuk memelihara dirimu sampai kamu mendapat pekerjaan yang kamu kenang-kenangkan. Dan pelajiran keahlian nomer dua, barangkali sewaktu-waktu kamu

dapat kemalangan dalam pekerjaanmu yang pertama, yang seringkali terjadi juga ..."

Kemandirian finansial adalah kondisi ketika seseorang mampu mendapatkan uang atas jerih payahnya sendiri sehingga dapat menggunakan uangnya untuk mencukupi kehidupannya tanpa bergantung orang lain. Sikap hemat, cermat dan bersahaja pada dasarnya merupakan salah satu pilar kemandirian keuangan dari sisi pengelolaan uang. Kecakapan ini perlu dilengkapi dengan kemampuan menghasilkan uang secara halal baik atas dasar kemampuan profesionalnya, kemampuan wirausaha maupun kemampuan produktif lainnya.

Manusia yang mandiri, adalah manusia yang berpotensi besar untuk mampu meraih kebahagiaan. Uang memang bukan segala-galanya sebagaimana nasehat BP, namun uang merupakan tiang utama kemandirian bagi manusia dewasa. Oleh sebab itu sudah selayaknya kemandirian finansial dijadikan sebagai salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan dalam pendidikan kepramukaan, misalnya melalui pendidikan kewirausahaan, TKK Job Creation atau Satuan Karya.